

PARADIGMA BARU PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Oleh

Oong Komar dan R.Tati Kustiawati *)

Andaikata muncul pandangan masyarakat yang menuding PT negative dan skeptis, warga PT jangan tergesa-gesa melakukan serangan pembelaan dengan pernyataan, tetapi terlebih dahulu self assessment dan refleksi secara menyeluruh terhadap program-program kinerja PT. Sebab bila dengan serangan pernyataan hanya akan menyembunyikan lonceng kematian PT. Bahkan bisa timbul petaka ketegangan antara komponen kampus dan masyarakat. Usaha self assessment dan refleksi dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan seperti: Mengapa pandangan masyarakat terhadap PT bersifat negative? Apakah terdapat pandangan masyarakat bahwa PT mempunyai kesadaran tanggungjawab sosial? Apa akibat PT mengabaikan kesadaran tanggung jawab sosial? Filsafat PT cenderung lebih berorientasi produk daripada berorientasi akuntabilitas sosial? Memang saat ini aksi yang menonjol dari pengabdian kepada masyarakat dikemas dalam program pendidikan kepada masyarakat, program pelayanan kepada masyarakat, KKN, pengembangan potensi wilayah, dan action research. Bahkan merancang implementasi secara ilmiah dan lintas disiplin serta melembaga dan lintas lembaga menyangkut model-model pengabdian masyarakat yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat. Namun, semua itu belum cukup, kiranya perlu paradigma baru pengabdian kepada masyarakat, yaitu melaksanakan komitmen jangka panjang dengan program keberpihakan kepada masyarakat seperti keprihatian yang tulus membantu kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: *social research, community services, workshop, partner in progress.*

I. Pendahuluan

Depdiknas (2008) merencanakan strategi misi kerja Perguruan Tinggi (PT) 2010-2014 dengan lingkup di antaranya perluasan dan pemerataan akses PT bermutu, berdaya saing internasional, berkesetaraan jender, dan relevan dengan kebutuhan bangsa dan negara. Untuk itu, indikator kinerja kunci (IKK) ditetapkan antara lain adalah tingkat APK PT/PTA, % dosen melakukan publikasi (nasional/ internasional), nilai total tertimbang medali dari kompetisi internasional, dan % lulusan (S1/Diploma) yang bekerja dalam waktu < 1 tahun.

Mencermati hal di atas, kiranya PT dipacu agar berkualitas. PT mesti mempertimbangkan masalah keresahan masyarakat yang sama beratnya, yaitu antara keresahan tidak terserapnya anak bangsa oleh PT dengan keresahan tidak terserapnya para sarjana lulusan PT oleh lapangan kerja. Jadi, PT mendidik orang bukan untuk menjadi penganggur. PT mesti cermat mengenai jenis prodi yang harus di adakan dan harus menghindari yang lulusannya mulai terasa sulit penempatannya. PT berkewajiban mencarikan modus tempat bekerja bagi para sarjana setelah menyelesaikan pendidikan-nya. PT harus berupaya membentuk karakter para lulusannya yang bersifat kritis, memiliki kepercayaan diri, mampu mengembangkan penalarannya dan menjunjung kejujuran akademis. Oleh karena itu, para sarjana lulusan PT harus profesional dan sekaligus memahami keterkaitan bidang profesinya itu dalam masyarakat luas, seperti memahami keadaan sosial ekonomi masyarakat di lingkungan tugasnya. Sarjana lulusan PT selain ilmuwan, juga harus tahu fungsi lainnya, yaitu mampu mendorong perkembangan masyarakat.

Masalahnya bagaimana mengimplementasikan hal diatas, paling tidak bagaimana jawaban konseptual atas pertanyaan (a) Upaya apa sajakah yang mesti diprogramkan PT untuk merealisasikan hal di atas? (b) Sejauh manakah program pengabdian kepada masyarakat saat ini efektif mendongkrak kinerja PT? (c) Apa sajakah program-program dan sasaran pengabdian kepada masyarakat yang berkontribusi signifikan terhadap kinerja PT?

II. Paradigma Baru

Watak Perguruan Tinggi (PT) Indonesia ialah pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Aksi yang menonjol dari pengabdian kepada masyarakat dikemas dalam program pendidikan kepada masyarakat, program pelayanan kepada masyarakat, KKN, pengembangan potensi wilayah, dan *action research*. Bahkan merancang implementasi secara ilmiah dan lintas disiplin serta melembaga dan lintas lembaga menyangkut model-model pengabdian masyarakat yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat

Aksi-aksi pengabdian kepada masyarakat yang demikian, dinilai Buchori, M (1990) sebagai berikut:

“banyak perguruan tinggi, (a) kegiatan pengabdian masyarakat tidak dirancang dan dilaksanakan berdasarkan wawasan ilmiah. Tidak berdasarkan pertimbangan tentang apa yang sebenarnya dibutuhkan masyarakat yang dilayani dan tidak dapat mereka penuhi sendiri, tapi atas dasar pertimbangan kepentingan PT semata. Yang ilmiah dapat dilakukan dengan prosedur rapid reconnaissance yang akan memberikan gambaran jenis kegiatan pengabdian yang relevan untuk suatu masyarakat tertentu, (b) masih dipandang sebagai suatu kegiatan ilmiah yang kurang bergengsi atau sebagai suatu kegiatan yang nilai ilmiahnya kecil. Kegiatan yang hendak dilaksanakan harus mempunyai tema penyelesaian suatu masalah yang dipandang mengganggu kehidupan”.

Jadi, watak PT (pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat) harus dalam rangka keilmuan. PT disebut masyarakat ilmiah kalau aktivitas yang berlangsungnya bersifat ilmiah. Yoesoef, D, (1981) menilai: “tidak setiap aktivitas PT bersifat ilmiah. Memberi kuliah bukan perbuatan ilmiah, tapi pekerjaan terhormat (*honorable vocation*)”. Sedangkan aktivitas PT yang ilmiah adalah melakukan penelitian. Di samping itu tugas seorang ahli

adalah (a) melaksanakan tugas profesional (*professional duty*), (b) melaksanakan tanggung jawab manusiawi (*human responsibility*), (c) melaksanakan tugas kemasyarakatan (*civic mission*).

Aktivitas PT menuju masyarakat ilmiah, perlu diawali pengkondisian kampus dengan suasana pembelajaran bersifat kritis, menumbuhkan karakter kepercayaan diri, pengembangan penalaran dan menjunjung kejujuran akademis. Kemudian dilanjutkan dengan pengembangan landasan manajemen kelembagaan PT-nya.

Paradigma baru pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan mengubah sistem belajar mahasiswa dari *guided study systems* yang berlaku saat ini (Mardjono, M. 1981) menjadi *reasoning study systems*. Ciri *guided study* biasanya "menggiring" mahasiswa menuju lulus atau berorientasi kompetensi dan kualifikasi kelulusan. Biasanya produk kelulusan PT tersebut mencapai 80%. Kelemahan *guided study*, biasanya mahasiswa dikejar waktu untuk menamatkan kuliah (lulus), sehingga tidak sempat melakukan penelitian *independent*. Pengalaman penelitiannya hanya terbatas untuk kepentingan intrakurikuler semata, seperti untuk keperluan pembuatan skripsi.

PT yang hanya mengejar produk kelulusan biasanya PT tersebut menganut landasan manajemen kelembagaan yang disebut dengan *the profit quest approach*. Tujuan PT hanya "membentuk" lulusan yang berkualitas. PT hanya memfokuskan pencarian produk ilmiah belaka. PT hanya menawarkan produknya yang baik dan lulusannya yang kompetitif dan berkualitas.

Ciri *reasoning study* biasanya dengan pembelajarannya mengarah kepada penumbuhan berpikir kritis, pengembangan penalaran, kemandirian dan kejujuran akademis. Mahasiswanya didorong agar sering melakukan kegiatan-kegiatan *social research, community services, workshop and partner in progress*.

PT yang suasana pembelajarannya bersifat *reasoning study* biasanya menganut landasan manajemen kelembagaan yang disebut dengan pendekatan tanggungjawab sosial (*the social accountability approach*). Selain ciri *reasoning study* di atas, pendekatan ini menganjurkan program pengabdian kepada masyarakat, dengan obyek sasaran karyawan PT sendiri, konsumen/pelanggan, lingkungan sekitar, media masa dan kelompok khusus. Bahkan bila mungkin dengan membangun komunitas dan pelayanan langsung.

III. Sasaran dan Program Paradigma Baru Pengabdian Kepada Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat dengan paradigma baru, nampak berbeda dalam dimensi sasaran dan programnya. Bila saat ini pengabdian kepada masyarakat menonjolkan aksinya yang dikemas dalam program pendidikan kepada masyarakat, program pelayanan kepada masyarakat, KKN, pengembangan potensi wilayah, dan *action research*. Bahkan merancang implementasi secara ilmiah dan lintas disiplin serta melembaga dan lintas lembaga menyangkut model-model pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat. Program-programnya itu dapat dikatakan kesemuanya memiliki obyek sasaran masyarakat luas, terutama di luar PT. Maka paradigma baru pengabdian kepada masyarakat memperluas sasarannya dengan menambah obyek sasaran baru. Obyek sasarannya meliputi antara lain karyawan PT sendiri, konsumen/pelanggan, lingkungan sekitar, media masa dan kelompok khusus. Bahkan bila mungkin dengan membangun komunitas dan pelayanan langsung.

IV. Mengapa Sasarannya Karyawan PT?

Anggapan selama ini memperkuat citra PT dengan cara membangun keunggulan kinerja PT dan "mencetak" lulusan yang berkualitas. Instansi hubungan masyarakat PT dan lembaga kerja sama biasanya mewakili PT untuk menyebar-luaskan program-program dan keberhasilan PT. Kiranya saat ini aksi program-program pengabdian kepada masyarakat belum dijadikan wahana penyebar-luasan citra PT dan keberhasilannya. Oleh karena itu, program-program pengabdian kepada masyarakat pun harus menjadi wahana promosi PT. Pengabdian kepada masyarakat paradigma baru memasukkan karyawan PT sebagai obyek sasarannya. Citra PT dapat tersebar luas kepada masyarakat melalui karyawan, sebab karyawan merupakan salah satu mata rantai komunikasi PT dengan masyarakat luas (*communication link*). Karyawan PT yang merasakan tempat kerjanya nyaman, terakomodir harapannya, ada kepastian kariernya dan sejahtera pendapatannya, ia akan berbangga diri dan merasa memiliki PT tersebut. Sehingga karyawan itu akan menjaga *survival* PT di antaryanya dengan mempromosikan citra dan keunggulannya kepada masyarakat luas.

Program pengabdian kepada masyarakat dengan obyek sasaran karyawan dapat dilakukan antara lain: hibah biaya melanjutkan pendidikan (*further their education*), pembiayaan panti penitipan harian anak-anak karyawan (*day care nurseries*), biaya jasa penyuluhan (*counseling services*) bagi karyawan yang bermasalah, terutama mereka yang sedang mengalami kesulitan ekonomi keluarga, dan cuti jasa sosial (*social service leaves*).

Sasaran selain karyawan, juga masyarakat luas, yaitu: (a) pemakai lulusan. Kesanggupan memberi keinginan konsumen tentang mutu dan jaminan mutunya, (b) lingkungan sekitar kampus. Biaya pengembangan lingkungan sekitar kampus diperhitungkan dari profitable. Di antara program yang paling memperhatikan lingkungan masyarakat ikut penuntasan pendidikan, mengembangkan perilaku hidup sehat masyarakat dan pengembangan ekonomi masyarakat, sehingga program itu bermuara kepada pengembangan lingkungan masyarakat. (c) media masa. Menyediakan informasi untuk disebarakan kepada masyarakat dan lembaga lain. (d) kelompok khusus. Menampung golongan ekonomi lemah. (e) bantuan langsung. Untuk yang mendesak kebutuhannya. (f) membangun komunitas. Pedoman aksi (a set of guide lines) sosial untuk membangun komunitas yang bercirikan perguruan tinggi dengan program pengayaan sosial (*social enrichment*) antara lain: komitmen kepedulian sosial, terintegrasi dalam program, mengkomunikasikan program, kredibilitas program, karyawan dianjurkan/ diijinkan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat.

V. Mengapa Programnya Mengatasi Masalah Sosial?

Pengabdian kepada masyarakat dengan paradigma baru, nampak berbeda dalam dimensi sasaran dan programnya. Bila saat ini pengabdian kepada masyarakat menonjolkan aksinya yang dikemas dalam program pendidikan kepada masyarakat, program pelayanan kepada masyarakat, KKN, pengembangan potensi wilayah, dan *action research*. Bahkan merancang implementasi secara ilmiah dan lintas disiplin serta melembaga dan lintas lembaga menyangkut model-model pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi kepada kebutuhan masyarakat. Program-programnya itu dapat dikatakan kesemuanya bersifat kurang mendorong kemampuan pembelajaran yang mengarah kepada penumbuhan berpikir kritis, pengembangan penalaran, kemandirian dan kejujuran akademis. Oleh karena itu, paradigma baru pengabdian kepada masyarakat memperluas program yang mendorong insan PT (Dosen, Karyawan, Mahasiswa) agar sering melakukan kegiatan-kegiatan antara lain: *social research, community services, workshop, and partner in progress*.

Social Research.

Insan perguruan tinggi terjun langsung kepada masyarakat guna mengamati, mengillumination, menghayati dan merefleksikan kehidupannya. Kemudian mengklasifikasikan data dan mendeskripsikan masalahnya dengan dosen. Manfaatnya adalah dapat melihat kenyataan dan menemukan masalah masyarakat, mungkin juga menjumpai kasus perbedaan antara teori dengan praktek.

Community services.

Khususnya para mahasiswa yang diarahkan untuk terjun langsung ketengah-tengah masyarakat akan menghadapi persoalan sosial yang nyata. Persoalan tersebut selama ini belum terpikirkan atau bahkan masalah itu masih diluar jangkauan pemikirannya.

Workshop.

Merencanakan aksi untuk menanggulangi masalah sosial dan sekaligus menemukan landasan konseptualnya.

Partner progress.

Melibatkan mahasiswa dalam kajian/penelitian yang dipesan pihak lain. Meskipun pesanan, tak lantas pasrah, tapi tetap berpikir kritis agar hasil kajiannya itu tidak harus selalu sesuai pesanan.

VI. Kendala

Pengimplementasian paradigma baru pengabdian kepada masyarakat tentu bukan tanpa kendala. Prakiraan kendala yang bakal muncul di antaranya: (a) Ketersinggungan. Kehadiran insan PT/mahasiswa ditengah masyarakat kerap kali mengundang ketersinggungan kelompok masyarakat atau instansi pemerintah. Hal ini bisa terjadi, akibat data masalah sosial berbeda antara yang dideskripsikan mahasiswa dengan yang dipunyai instansi pemerintah, kemudian data masalah sosial itu muncul menjadi pemberitaan. Bahkan tentang kasus ini sering campur tangan pihak luar terhadap PT. (b) Kecurigaan. Kehadiran insan universitas ditengah masyarakat, biasanya mengandung kecurigaan. Tuduhan miring menyangkut soal muatan kepentingan, mengambil simpati masyarakat dan ingin menguasai rakyat. Isu-isu ini muncul akibat miskomunikasi dan pemahaman yang berbeda mengenai pentingnya insan universitas belajar langsung di masyarakat. (c) Keterbatasan Dana. Usaha penalaran dengan mengembangkan diri secara kritis, menerjunkan langsung insan universitas ketengah-tengah masyarakat biayanya mahal dan memerlukan biaya yang besar sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, M (1990) *Kebebasan Akademik*.
Chung, KH (1987) *Management, Critical Success Factors*.
Cumming, WK (1981) *Pendidikan Tinggi dan Masyarakat Indonesia*.
Yeosoef, D (1981) *Pendidikan, Kebudayaan dan Pembentukan Manusia*.
Depdiknas (2008) *Rencana Strategis 2010 – 2014*.
Drost, J.SJ (1990) *Untuk Apa PT Didirikan?*
Duke, DL. et-all (1996) *School Policy*.
Kossen, S (1986) *The Human Side of Organization*.
Mardjono, M (1981) *Mencari Sarjana Merakyat*.
Sonhadji, A (2006) *Pembaharuan Sistem Manajemen Lembaga Pendidikan*.
Widiastono, TD (1990) *Perguruan Tinggi Kita*.

Biodata :

Dr. Oong Komar, M.Pd.

Gol/Pangkat/Jabatan: IVb/Pembina/Lektor Kepala
NIP: 131 285 808
Bidang Keahlian: Manajemen Sekolah
Instansi: Jurusan Administrasi Pendidikan - FIP
Universitas Pendidikan Indonesia

Dra. R. Tati Kustiawati,

Gol/Pangkat/Jabatan: III d/ Penata Tk. I/ Lektor
NIP: 131 634 844
Bidang Keahlian: Bimbingan Konseling
Instansi: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan - FIP
Universitas Pendidikan Indonesia